



Internalisasi Figur Ayah dalam Novel “*Sabtu Bersama Bapak*”: Kajian Psikoanalisis

The Internalization of the Father Figure in the “Novel Sabtu Bersama Bapak”: A Psychoanalytic Study

Martua Reynhat Sitanggang Gusar¹, Kristina Natalia Situmorang²,
Taruli Hutajulu³, E M. Rivaldo Sinukaban⁴✉

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan ^(1,2,3,4)

Abstrak

Figur ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk ketika kehadirannya tidak lagi bersifat fisik. Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, relasi ayah dengan anak ditampilkan melalui pesan-pesan kehidupan yang diwariskan setelah kematian ayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi figur ayah dalam struktur kejiwaan tokoh anak berdasarkan kajian psikoanalisis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data berupa kutipan narasi dan dialog tokoh yang dianalisis menggunakan konsep *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi figur ayah berlangsung melalui mekanisme repetisi pesan moral yang membentuk sistem nilai permanen dalam diri tokoh. Proses tersebut menghasilkan dua pola internalisasi, yaitu internalisasi stabil pada tokoh Satya dan internalisasi konflikual pada tokoh Cakra. Meskipun memiliki respons emosional yang berbeda, kedua tokoh menjadikan figur ayah sebagai rujukan moral utama dalam pengambilan keputusan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa novel merepresentasikan figur ayah sebagai struktur nilai internal yang berfungsi jangka panjang dalam membentuk kedewasaan psikologis dan identitas tokoh anak.

Kata Kunci: *figur ayah; internalisasi; novel; psikoanalisis; psikologi sastra.*

Abstract

The father figure plays a crucial role in shaping a child's personality, even when his presence is no longer physical. In the novel *Sabtu Bersama Bapak* by Adhitya Mulya, the father-child relationship is portrayed through life messages left after the father's death. This study aims to analyze the internalization of the father figure within the psychological structure of the child characters using a psychoanalytic perspective. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data consist of narrative passages and character dialogues analyzed through Sigmund Freud's concepts of *id*, *ego*, and *superego*. The findings indicate that the internalization of the father figure occurs through repetitive moral messages that gradually form a permanent value system within the characters. This process produces two patterns of internalization: a stable internalization represented by Satya and a conflictual internalization represented by Cakra. Despite differing emotional responses, both characters ultimately adopt the father figure as their primary moral reference in making life decisions. The study confirms that the novel portrays the father figure as an internal value structure that functions long-term in shaping psychological maturity and identity development.

Keywords: *father figure; internalization; novel; psychoanalysis; literary psychology.*

Copyright (c) 2026 Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Kristina Natalia Situmorang, Taruli Hutajulu,
E M. Rivaldo Sinukaban

✉ Corresponding author : E M. Rivaldo Sinukaban

Email Address : rivaldo.sinukaban@student.uhn.ac.id

Received 1 Januari 2025, Accepted 18 Januari 2025, Published 22 Januari 2025

Pendahuluan

Relasi antara ayah dan anak dalam kehidupan keluarga modern mengalami dinamika yang semakin kompleks. Dalam realitas sosial saat ini, kehadiran ayah tidak selalu dapat dijalani secara utuh. Faktor kematian, tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, maupun jarak emosional dalam keluarga kerap membentuk hubungan yang tidak lagi intens sebagaimana idealnya (Firdanianty et al., 2016). Kondisi tersebut berpengaruh besar terhadap proses pembentukan identitas anak, terutama ketika seseorang itu memasuki masa transisi menuju kedewasaan yang menuntut kestabilan emosi dan arah hidup yang jelas (Aritonang et al., 2020; Handayani et al., 2022).

Fenomena tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sosial, tetapi juga tercermin kuat dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Studi awal terhadap sejumlah novel menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah sering menjadi sumber konflik psikologis yang berkelanjutan. Tokoh anak digambarkan tumbuh dengan perasaan rindu, kegamangan, serta pencarian makna hidup yang tidak jarang berakar pada absennya peran ayah sebagai penopang emosional dan simbol otoritas keluarga (Ashari, 2018; Mega Sylvia Dewi et al., 2025).

Dalam teks sastra, persoalan ini tidak ditempatkan sekadar sebagai latar naratif. Kehilangan ayah justru menjadi motor penggerak alur dan pembentuk karakter tokoh. Anak-anak dalam cerita kerap hidup di bawah bayang-bayang figur ayah yang telah tiada, hadir melalui ingatan, pesan, nilai hidup, dan suara batin yang terus memengaruhi sikap serta keputusan mereka (Dekel & Goldblatt, 2008; Thornberry et al., 2012). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak serta-merta menghilangkan pengaruhnya, melainkan memunculkan proses internalisasi psikologis yang berlangsung secara mendalam (Robinson et al., 2020).

Representasi demikian tampak jelas dalam novel "*Sabtu Bersama Bapak*" karya Adhitya Mulya. Novel ini mengisahkan sosok ayah yang secara fisik telah meninggal, tetapi tetap hadir dalam kehidupan anak-anaknya melalui pesan-pesan yang ditinggalkan. Pesan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kenangan, melainkan berkembang menjadi prinsip hidup yang membentuk cara tokoh memandang cinta, tanggung jawab, pekerjaan, serta relasi keluarga. Kehadiran ayah dalam novel ini tidak bekerja pada ranah peristiwa, melainkan pada wilayah batin yang terinternalisasi dalam kesadaran tokoh anak.

Sejauh ini, kajian terhadap karya-karya Adhitya Mulya umumnya menekankan aspek nilai moral, keteladanan keluarga, dan pesan edukatif yang bersifat normatif. Novel *Sabtu Bersama Bapak* sering diposisikan sebagai novel inspiratif yang mengangkat pentingnya komunikasi keluarga, peran orang tua, dan pendidikan karakter. Berbagai penelitian tersebut menegaskan kekuatan novel sebagai media penyampai nilai sosial dan moral (Amelia & Ramadan, 2021; Khoirotn, 2025; Kowal et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memandang figur ayah sebatas simbol moral yang hadir secara eksplisit dalam narasi. Kajian yang ada belum secara mendalam menguraikan bagaimana nilai dan kehadiran ayah bekerja di dalam struktur psikologis tokoh anak. Relasi ayah-anak lebih sering dibaca sebagai pesan tekstual, bukan sebagai proses kejiwaan yang berlangsung dalam wilayah sadar maupun tak sadar tokoh.

Dalam perkembangan mutakhir kajian psikologi sastra, fokus analisis tidak lagi terbatas pada apa yang disampaikan teks, melainkan pada bagaimana pengalaman psikologis dikonstruksi di dalam struktur kepribadian tokoh. Pendekatan psikoanalisis, khususnya teori Sigmund Freud, memberikan kerangka analisis yang memungkinkan peneliti menelusuri

proses internalisasi figur orang tua sebagai pembentuk sistem moral dan pengendali perilaku individu (Brook et al., 1984). Dalam perspektif ini, figur ayah memiliki posisi penting sebagai simbol otoritas dan hukum yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan superego.

Sejumlah penelitian psikologi sastra kontemporer menunjukkan bahwa figur ayah kerap hadir sebagai suara batin yang mengarahkan keputusan tokoh, bahkan ketika tidak lagi hadir secara fisik (Dilma, 2025; Nuryana & Rohanda, 2025). Meski demikian, kajian yang secara khusus memetakan proses internalisasi figur ayah dalam struktur kepribadian tokoh melalui kerangka *id*, *ego*, dan *superego* pada novel Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya berhenti pada deskripsi konflik emosional, tanpa menguraikan mekanisme psikologis yang melatarbelakanginya (Hidayat & Suyitno, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan analisis. Di satu sisi, penelitian sebelumnya telah mengungkap nilai keluarga dan pesan moral dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*. Di sisi lain, belum terdapat kajian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana figur ayah terinternalisasi sebagai struktur psikis yang membentuk kepribadian tokoh anak dan memengaruhi pengambilan keputusan hidupnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada proses internalisasi figur ayah dalam novel berjudul *"Sabtu Bersama Bapak"* karya Adhitya Mulya melalui pendekatan psikoanalisis. Analisis diarahkan pada bagaimana figur ayah bekerja dalam dinamika *id*, *ego*, dan *superego* tokoh anak, serta bagaimana proses tersebut membentuk konflik batin, orientasi nilai, dan perkembangan kepribadian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan figur ayah sebagai elemen psikis yang terinternalisasi secara struktural dalam kepribadian tokoh. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang diwariskan ayah, tetapi menjelaskan bagaimana nilai tersebut bekerja secara dinamis dalam sistem kejiwaan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra Indonesia, khususnya dalam memahami relasi ayah-anak sebagai proses psikologis yang berkelanjutan dalam karya sastra kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengungkapan makna, proses psikologis, serta dinamika kejiwaan tokoh yang direpresentasikan melalui teks sastra. Kajian terhadap internalisasi figur ayah memerlukan penafsiran mendalam terhadap narasi, dialog, dan struktur cerita yang membangun pengalaman batin tokoh. Sasaran penelitian ini adalah novel berjudul *"Sabtu Bersama Bapak"* karya Adhitya Mulya. Seluruh teks novel dijadikan sumber data utama, sementara unit analisis penelitian meliputi kutipan naratif, dialog antartokoh, penggambaran peristiwa cerita, serta refleksi batin tokoh yang berkaitan dengan relasi ayah dan anak. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu hanya bagian teks yang relevan dengan fokus kajian psikoanalisis yang dianalisis lebih lanjut. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel *"Sabtu Bersama Bapak"* yang dianalisis secara menyeluruh, mencakup alur, konflik, narasi, dan karakterisasi tokoh. Data sekunder berupa buku teori psikologi sastra, referensi psikoanalisis Sigmund Freud, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka analisis dan mendukung proses interpretasi temuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks cerita. Setiap bagian teks yang merepresentasikan figur ayah, nilai-nilai yang diwariskan, konflik batin tokoh, serta ekspresi psikologis dicatat dalam lembar data. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis psikoanalisis. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam menafsirkan makna teks secara mendalam. Untuk menjaga sistematika analisis, digunakan instrumen pendukung

berupa pedoman analisis data berbentuk tabel kategorisasi yang memuat: (1) kode data, (2) kutipan teks, (3) konteks peristiwa, (4) fokus psikoanalisis, dan (5) interpretasi awal. Pedoman analisis ini disusun berdasarkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* serta indikator internalisasi figur ayah. Validasi instrumen dilakukan secara teoretis melalui kesesuaian dengan konsep psikoanalisis Freud dan perbandingan dengan model analisis pada penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang berlangsung secara berkesinambungan. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menyeleksi kutipan-kutipan teks yang berkaitan dengan figur ayah dan dinamika psikologis tokoh. Tahap kedua berupa klasifikasi data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* serta bentuk internalisasi nilai ayah. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan makna psikologis kutipan menggunakan kerangka teori psikoanalisis untuk menjelaskan konflik batin dan perkembangan kepribadian tokoh. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan yang merumuskan pola internalisasi figur ayah dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian tokoh. Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik. Pertama, ketekunan pengamatan dilakukan dengan pembacaan teks secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Kedua, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan para ahli psikologi sastra dan psikoanalisis. Ketiga, audit jejak data diterapkan dengan mencantumkan konteks dan kutipan teks secara jelas agar proses analisis dapat ditelusuri kembali.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris berdasarkan analisis terhadap novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Hasil diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu internalisasi figur ayah dalam struktur kejiwaan tokoh anak. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk tabel temuan dan uraian deskriptif yang menampilkan pola-pola utama internalisasi figur ayah sebagaimana terepresentasi dalam alur cerita, perilaku tokoh, dan dinamika konflik psikologis.

Pemetaan Data Internalisasi Figur Ayah

Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi figur ayah dalam novel berlangsung melalui peristiwa naratif yang berulang, sistematis, dan terintegrasi dalam perkembangan karakter tokoh. Pemetaan data secara rinci disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Internalisasi Figur Ayah dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak*

No.	Data Novel (Peristiwa Cerita)	Konteks Cerita	Fokus Psikoanalisis	Interpretasi Analisis
1.	Ayah merekam pesan-pesan kehidupan sebelum meninggal dan mewajibkan anak-anaknya mendengarkannya setiap hari Sabtu.	Peristiwa awal novel yang menjadi dasar keseluruhan alur cerita.	Internalisasi figur ayah	Rekaman berfungsi sebagai media internalisasi nilai. Ayah memindahkan perannya dari figur fisik menjadi figur psikis yang menetap dalam struktur kepribadian anak.
2.	Ayah menekankan pentingnya kemandirian dan kesiapan menghadapi hidup tanpa bergantung pada orang lain.	Isi pesan ayah yang berulang muncul dalam rekaman.	Pembentukan <i>superego</i>	Nilai tanggung jawab dan kemandirian membentuk <i>superego</i> sebagai pengendali moral anak dalam pengambilan keputusan hidup.

3.	Satya selalu mempertimbangkan pesan ayah sebelum mengambil keputusan penting dalam hidupnya.	Satya menghadapi berbagai pilihan hidup, termasuk karier dan sikap personal.	Dominasi superego	Superego Satya bekerja kuat dan stabil; ego menyesuaikan dorongan id agar selaras dengan nilai ayah.
4.	Satya mengalami konflik batin ketika keinginannya bertentangan dengan prinsip hidup yang diajarkan ayah.	Pergulatan internal Satya dalam menentukan sikap.	Konflik id ego superego	Id mendorong kepentingan pribadi, superego menuntut kepatuhan moral, ego berperan
5.	Cakra sering menunjukkan penolakan dan kejengkelan terhadap pesan-pesan ayah.	Reaksi emosional Cakra terhadap rekaman ayah.	Resistensi terhadap superego	Superego belum stabil; internalisasi nilai ayah berlangsung melalui konflik dan penolakan emosional.
6.	Meskipun menolak, Cakra tetap mengingat pesan ayah saat berada dalam situasi krisis.	Cakra menghadapi masalah besar dalam hidupnya.	Internalisasi bawah sadar	Figur ayah telah tertanam dalam alam bawah sadar Cakra dan muncul sebagai suara batin saat dibutuhkan.
7.	Dalam situasi sulit, Cakra akhirnya memilih tindakan yang sejalan dengan nilai ayah.	Titik balik perkembangan karakter Cakra.	Penguatan ego	Ego berkembang untuk menyesuaikan dorongan emosional dengan nilai moral yang telah terinternalisasi.
8.	Ketidakhadiran ayah secara fisik tidak menghilangkan pengaruhnya dalam kehidupan anak.	Ayah tidak pernah hadir langsung sepanjang novell.	Figur ayah simbolik	Ayah berfungsi sebagai simbol hukum dan otoritas moral yang hidup dalam struktur kepribadian anak.
9.	Pesan ayah disampaikan secara berulang dan sistematis setiap hari Sabtu.	Sabtu menjadi ritual mendengarkan pesan ayah.	Repetisi internalisasi	Repetisi memperkuat superego dan menjadikan nilai ayah permanen dalam kejiwaan tokoh.
10.	Satya dan Cakra menunjukkan pola internalisasi figur ayah yang berbeda.	Perbedaan karakter dan respons psikologis anak.	Variasi internalisasi	Satya merepresentasikan internalisasi stabil, sedangkan Cakra merepresentasikan internalisasi konflikual.
11.	Anak-anak mengambil keputusan tanpa kehadiran langsung ayah, tetapi tetap berpedoman pada ajarannya.	Bagian akhir perkembangan tokoh	Superego mandiri	Figur ayah telah sepenuhnya menjadi bagian dari diri tokoh, tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal.
12.	Novel menutup cerita dengan kedewasaan tokoh dalam	Resolusi konflik cerit	Hasil internalisasi	Internalisasi figur ayah menghasilkan kepribadian matang,

memaknai hidup dan
tanggung jawab.

reflektif, dan
bertanggung jawab.

Pola Umum Internalisasi Figur Ayah

Berdasarkan pemetaan data pada Tabel 1, proses internalisasi figur ayah dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* berlangsung melalui mekanisme yang berkesinambungan dan terstruktur. Proses ini telah dimulai sejak peristiwa awal cerita, ketika ayah merekam pesan-pesan kehidupan sebelum meninggal dunia dan mewajibkan anak-anaknya untuk mendengarkannya setiap hari Sabtu (Data 1). Peristiwa tersebut tidak hanya menjadi penggerak alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai titik awal pembentukan relasi psikologis antara ayah dan anak.

Sebagaimana tercermin pada Data 2 dan Data 9, pesan-pesan ayah disampaikan secara konsisten dengan muatan nilai yang relatif tetap, terutama terkait kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi kehidupan. Pola penyampaian yang berulang ini menjadikan nasihat ayah tidak berhenti sebagai bentuk komunikasi sepihak, melainkan berkembang menjadi sistem nilai yang menetap dalam kesadaran tokoh anak. Ritual mendengarkan pesan setiap hari Sabtu berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi tersebut.

Dengan mekanisme demikian, figur ayah tidak lagi bekerja melalui kehadiran fisik, melainkan melalui konstruksi simbolik yang memiliki daya pengaruh jangka panjang. Ayah tidak tampil sebagai tokoh aktif dalam peristiwa cerita, tetapi hadir sebagai pusat rujukan nilai yang mengarahkan perkembangan psikologis anak sepanjang alur cerita (Data 8).

Bentuk Internalisasi Figur Ayah pada Tokoh Satya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Satya menampilkan pola internalisasi figur ayah yang relatif stabil dan terorganisasi. Hal ini tampak dari kecenderungannya untuk selalu merujuk pada pesan ayah ketika menghadapi keputusan-keputusan penting dalam hidup, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun sikap personal (Data 3). Pesan-pesan tersebut berfungsi sebagai pedoman utama yang membentuk orientasi berpikir dan bertindak.

Ketika Satya berada pada situasi yang memperhadapkan keinginan pribadi dengan prinsip hidup yang diajarkan ayah, muncul konflik batin sebagaimana terlihat pada Data 4. Namun, konflik tersebut tidak berkembang menjadi penolakan terhadap nilai. Sebaliknya, Satya menunjukkan kemampuan menimbang dan menyesuaikan dorongan personal dengan prinsip moral yang telah tertanam. Kondisi ini menandakan bahwa nilai ayah telah terinternalisasi secara sadar dan bekerja sebagai pengendali diri.

Secara keseluruhan, internalisasi figur ayah pada diri Satya ditandai oleh penerimaan nilai yang konsisten, minim resistensi emosional, serta kecenderungan reflektif dalam mengambil keputusan. Pola ini menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung relatif utuh dan membentuk struktur kepribadian yang stabil sejak awal perkembangan tokoh.

Bentuk Internalisasi Figur Ayah pada Tokoh Cakra

Berbeda dengan Satya, tokoh Cakra memperlihatkan dinamika internalisasi figur ayah yang lebih kompleks dan bersifat konflikual. Data 5 menunjukkan bahwa Cakra kerap menampilkan reaksi emosional berupa kejengkelan dan penolakan terhadap pesan-pesan ayah. Sikap tersebut mencerminkan adanya pertentangan antara kebutuhan emosional pribadi dengan nilai keluarga yang diwariskan.

Meskipun demikian, resistensi yang ditunjukkan Cakra tidak sepenuhnya menghapus pengaruh figur ayah. Hal ini tampak pada Data 6, ketika pesan ayah tetap muncul sebagai rujukan batin dalam situasi krisis. Pada tahap ini, nilai ayah bekerja pada lapisan bawah sadar dan tetap memengaruhi arah pengambilan keputusan, meskipun secara emosional tokoh belum sepenuhnya menerima ajaran tersebut.

Perkembangan karakter Cakra mencapai titik penting ketika ia mulai memilih tindakan yang sejalan dengan prinsip hidup ayah (Data 7). Perubahan ini menunjukkan

adanya penguatan fungsi pengendalian diri, di mana dorongan emosional mulai diselaraskan dengan nilai moral yang telah tertanam. Dengan demikian, internalisasi figur ayah pada diri Cakra berlangsung melalui konflik dan negosiasi batin, bukan melalui penerimaan langsung.

Variasi Pola Internalisasi Antar Tokoh

Data 10 pada Tabel 1 menegaskan adanya variasi pola internalisasi figur ayah pada masing-masing tokoh. Satya merepresentasikan internalisasi yang stabil, ditandai oleh penerimaan nilai yang konsisten dan konflik emosional yang relatif minimal. Sebaliknya, Cakra merepresentasikan internalisasi yang berkembang melalui resistensi, pertentangan batin, dan proses adaptasi yang lebih panjang.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi figur ayah tidak bersifat seragam. Karakter psikologis, pengalaman emosional, serta cara anak memaknai relasi keluarga turut menentukan bentuk dan kecepatan internalisasi nilai. Meskipun berbeda dalam proses, kedua tokoh sama-sama menjadikan figur ayah sebagai rujukan moral utama dalam perjalanan hidup mereka.

Hasil Akhir Internalisasi Figur Ayah

Pada bagian akhir cerita, hasil penelitian memperlihatkan bahwa figur ayah telah sepenuhnya terintegrasi dalam struktur kepribadian tokoh anak. Anak-anak mampu mengambil keputusan penting tanpa kehadiran langsung ayah, namun tetap berpijak pada nilai dan prinsip hidup yang diwariskan (Data 11). Kondisi ini menandai terbentuknya sistem pengendali diri yang bersifat mandiri.

Resolusi cerita menunjukkan bahwa internalisasi figur ayah menghasilkan kedewasaan psikologis yang tercermin melalui sikap reflektif, tanggung jawab, dan kematangan dalam memaknai kehidupan (Data 12). Figur ayah tidak lagi hadir sebagai otoritas eksternal, tetapi sebagai struktur nilai internal yang terus bekerja dalam kesadaran tokoh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa novel *Sabtu Bersama Bapak* merepresentasikan figur ayah sebagai elemen psikis yang memiliki pengaruh jangka panjang dalam pembentukan kepribadian anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik tidak menghilangkan perannya, melainkan justru memperkuat posisinya sebagai sistem nilai internal yang membimbing arah hidup tokoh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya merepresentasikan figur ayah sebagai elemen psikis yang berperan sentral dalam pembentukan kepribadian tokoh anak. Meskipun ayah tidak hadir secara fisik sepanjang alur cerita, pengaruhnya tetap bekerja secara aktif melalui proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan.

Internalisasi figur ayah berlangsung melalui pesan-pesan kehidupan yang direkam dan didengarkan secara rutin setiap hari Sabtu. Repetisi pesan tersebut membentuk sistem nilai yang menetap dan berfungsi sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan hidup tokoh. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dua pola internalisasi yang berbeda, yaitu internalisasi yang stabil pada tokoh Satya dan internalisasi konflikual pada tokoh Cakra. Perbedaan pola ini mengindikasikan bahwa internalisasi figur ayah tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakter psikologis dan pengalaman emosional masing-masing tokoh pada cerita.

Pada tahap akhir cerita, figur ayah telah sepenuhnya terintegrasi dalam struktur kepribadian tokoh anak dan berfungsi sebagai sistem pengendali moral yang mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa ketidakhadiran fisik ayah tidak menghapus pengaruhnya, tetapi justru memperkuat keberadaannya sebagai nilai internal yang membimbing kehidupan tokoh.

Kebaruan utama dalam penelitian ini adalah pemetaan internalisasi figur ayah yang berfungsi sebagai elemen psikologis yang bergerak secara terstruktur dalam dinamika *id*, *ego*,

dan *superego* tokoh. Berbeda dengan sejumlah literatur sebelumnya yang menganggap figur ayah sebagai simbol moral atau edukatif, penelitian ini menyoroti bahwa figur ayah dapat berfungsi sebagai sistem nilai yang aktif dan hidup dalam struktur kejiwaan anak. Menurut Sari & Rokhmansyah (2023), dinamika antara *id*, *ego*, dan *superego* sangat berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian tokoh, menunjukkan bahwa figur ayah tidak hanya berfungsi sebagai representasi moral tetapi juga sebagai bagian integral dari proses internalisasi nilai.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menyentuh novel seperti "*Sabtu Bersama Bapak*" cenderung lebih fokus pada dimensi pendidikan karakter, keteladanan, dan nilai moral dalam ceritanya. Dalam kajian-kajian tersebut, figur ayah sering kali digambarkan sebagai sosok yang memberikan inspirasi melalui pesan-pesan eksplisit. Namun, belum ada penyelidikan yang mendalam mengenai bagaimana pesan tersebut berintegrasi dalam mekanisme psikologis tokoh. Dalam hal ini, penelitian yang dikemukakan oleh Nurjanah & Pranesti (2023) menunjukkan bahwa adanya dampak yang signifikan dari figur ayah terhadap perkembangan psikologis anak, yang mengindikasikan bahwa interaksi tersebut lebih dari sekadar hubungan permukaan, melainkan memiliki dimensi kompleks yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak.

Penting untuk menyoroti bahwa penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai dari figur ayah dapat berlangsung melalui dua jalur berbeda yaitu penerimaan yang stabil dan konflik emosional. Pendekatan ini memperluas kajian psikologi sastra sebelumnya yang cenderung deskriptif dalam menganalisis konflik batin tokoh (Sari & Rokhmansyah, 2023). Dengan mengidentifikasi perbedaan pola internalisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa baik stabilitas maupun konflik emosional dapat berkontribusi pada pembentukan *superego*, sehingga memberi perspektif baru terhadap bagaimana karakter dapat berkembang dalam situasi yang rumit.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru tentang figur ayah dengan menempatkannya bukan hanya sebagai penyampai pesan moral, tetapi juga sebagai konstruksi psikologis yang berperan dalam pembentukan kepribadian tokoh secara jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud tentang pentingnya peran figur ayah dalam pembentukan identitas dan moral individu (Ma et al., 2021). Penelitian ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan yang kompleks antara figur ayah dan perkembangan psikologis anak, serta menantang pemikiran tradisional yang lebih sederhana mengenai peran leluhur dalam narasi moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan figur ayah bukan hanya sebagai pesan moral tekstual, tetapi sebagai konstruksi psikis yang membentuk kepribadian tokoh secara jangka panjang.

Dalam perspektif psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa struktur kepribadian seseorang terbentuk melalui proses internalisasi figur yang otoriter, khususnya orang tua, yang memegang peranan krusial dalam pembentukan *superego*. Figur ayah, secara khusus, berkontribusi besar dalam membentuk *superego* sebagai pengawas moral serta representasi norma sosial yang penting bagi perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan argumen yang diajukan oleh Phares dan Compas, yang menyatakan bahwa hubungan antara faktor paternal dengan psikopatologi anak menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari karakteristik ayah terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja (Phares & Compas, 1992).

Salah satu fungsi utama *superego* adalah menegakkan norma-norma moral yang berasal dari sosok otoritas, termasuk orang tua. Dalam hal ini, figur ayah tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai-nilai etika, tetapi juga bertindak sebagai pengawas yang menegakkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak (Black et al., 1999). Penelitian oleh Kalina (2019) juga mendukung pemahaman ini dengan menekankan bahwa pengaruh figur ayah dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial-emosional anak sangat signifikan. Ayah berfungsi sebagai model perilaku yang mengajarkan anak tentang apa yang diharapkan dalam masyarakat.

Dominasi *superego* pada tokoh Satya menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sadar dan relatif tanpa konflik emosional. *Ego* berfungsi optimal sebagai penyeimbang antara dorongan *id* dan tuntutan moral, sehingga tokoh mampu mengambil keputusan secara reflektif dan rasional. Sebaliknya, pada tokoh Cakra, internalisasi figur ayah berlangsung melalui konflik batin yang intens. Resistensi emosional terhadap pesan ayah menunjukkan pertentangan awal antara dorongan *id* dan tuntutan *superego*. Namun, keberadaan nilai ayah yang tetap muncul dalam situasi krisis mengindikasikan bahwa internalisasi telah terjadi pada tingkat bawah sadar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Freud bahwa *superego* dapat tetap bekerja meskipun individu menunjukkan penolakan secara sadar. Hubungan dengan orang tua, terutama figur ayah, memiliki dampak permanen terhadap perkembangan *superego* anak. Ketika hubungan ini positif, hal ini akan menguatkan struktur *superego*, sedangkan hubungan yang buruk dapat berujung pada ketidakstabilan dalam kepribadian (Natania, 2022). Ini menunjukkan bahwa figur ayah berkontribusi pada pembentukan dan penguatan identitas moral yang mendasari perilaku anak dalam masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menolak teori psikoanalisis Freud, melainkan memperkuat dan memodifikasinya dalam sastra, dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung melalui jalur harmonis maupun konflikual.

Secara teoretis, penelitian ini mempertegas relevansi pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa konsep *id*, *ego*, dan *superego* masih efektif digunakan untuk membaca dinamika psikologis tokoh, khususnya dalam karya sastra yang mengangkat relasi keluarga dan trauma kehilangan. Secara akademik, penelitian ini menawarkan model analisis internalisasi figur orang tua yang dapat diterapkan pada karya sastra lain dengan tema serupa, seperti kehilangan, relasi orang tua-anak, dan pencarian identitas diri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah psikologi sastra, kritik sastra, dan kajian keluarga dalam sastra. Novel tidak hanya diposisikan sebagai teks estetik, tetapi juga sebagai media refleksi psikologis yang merepresentasikan pengalaman manusia modern. Selain itu, temuan penelitian ini memiliki implikasi sosial dengan menegaskan pentingnya kehadiran emosional orang tua dalam pembentukan kesehatan mental anak, bahkan ketika kehadiran fisik tidak lagi memungkinkan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, objek kajian terbatas pada satu novel, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan karya Adhitya Mulya maupun sastra Indonesia secara luas. Kedua, penelitian ini sepenuhnya berbasis analisis teks, tanpa melibatkan pendekatan empiris seperti studi resepsi pembaca atau wawancara psikologis, sehingga interpretasi bergantung pada konstruksi naratif dan perspektif peneliti. Ketiga, penggunaan teori psikoanalisis Freud menyebabkan perspektif psikologi lain seperti psikologi humanistik, psikologi perkembangan, dan trauma studies belum terakomodasi secara mendalam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menganalisis karya lain Adhitya Mulya guna melihat konsistensi representasi figur ayah dan nilai keluarga. Penelitian juga dapat mengombinasikan pendekatan psikoanalisis dengan perspektif psikologi perkembangan atau psikologi humanistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, kajian resepsi pembaca dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi figur ayah dalam novel memengaruhi pengalaman emosional pembaca. Penelitian interdisipliner yang mengaitkan sastra, psikologi, dan pendidikan keluarga juga berpotensi memperluas kontribusi kajian psikologi sastra dalam memahami relasi keluarga di tengah dinamika sosial seperti saat ini.

Simpulan

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya merepresentasikan figur ayah sebagai elemen psikis yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian tokoh anak. Meskipun ayah tidak hadir secara fisik, pengaruhnya tetap bekerja secara aktif melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung berkelanjutan. Internalisasi figur ayah terbentuk melalui pewarisan pesan-pesan kehidupan yang berfungsi sebagai sistem nilai internal dan membangun struktur pengendali diri tokoh. Proses tersebut tidak hanya membentuk sikap moral, tetapi juga memengaruhi cara tokoh memaknai tanggung jawab, kemandirian, dan pengambilan keputusan hidup. Penelitian ini juga menemukan adanya variasi pola internalisasi, yakni internalisasi stabil dan internalisasi konflikual, yang menunjukkan bahwa pembentukan nilai orang tua dipengaruhi oleh karakter psikologis serta pengalaman emosional masing-masing individu. Temuan penelitian menegaskan bahwa figur ayah dalam novel tidak berfungsi sekadar sebagai simbol naratif, melainkan sebagai struktur nilai internal yang berperan jangka panjang dalam proses pendewasaan psikologis tokoh. Dengan demikian, relasi ayah dan anak direpresentasikan sebagai proses kejiwaan yang dinamis dan berkelanjutan dalam pembentukan identitas individu.

Daftar Pustaka

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). PENGASUHAN IBU, KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN, DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 2-3 TAHUN DI WILAYAH PREVALENSI STUNTING. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38-48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Black, M. M., Dubowitz, H., & Starr, R. H. (1999). African American Fathers in Low Income, Urban Families: Development, Behavior, and Home Environment of Their Three-Year-Old Children. *Child Development*, 70(4), 967-978. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00070>
- Brook, J. S., Whiteman, M., Gordon, A. S., & Brook, D. W. (1984). Identification with paternal attributes and its relationship to the son's personality and drug use. *Developmental Psychology*, 20(6), 1111-1119. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.20.6.1111>
- Dekel, R., & Goldblatt, H. (2008). Is there intergenerational transmission of trauma? The case of combat veterans' children. *American Journal of Orthopsychiatry*, 78(3), 281-289. <https://doi.org/10.1037/a0013955>
- Dilma, T. R. (2025). Ego dan Emosi Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ceteris Paribus*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.25077/jcp.v4i1.41>
- Firdanianty, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). KOMUNIKASI REMAJA DENGAN AYAH MASIH MINIM: STUDI PADA SISWA SMA DI KOTA BOGOR. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(2), 124-135. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.124>
- Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmiati, D. (2022). Literasi Pengasuhan Berbasis Fatherhood sebagai Upaya Preventif Permasalahan Sosial Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>
- Hidayat, R., & Suyitno, S. (2022). PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL KUTEMUKAN ENKAU DI SETIAP TAHAJUDKU KARYA DESI PUSPITASARI (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). *Pena Literasi*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.64-72>
- Kalina, I. A. (2019). Fatherhood as a psychological phenomenon. Review of modern foreign

- literature. *Journal of Modern Foreign Psychology*, 8(4), 49–58. <https://doi.org/10.17759/jmfp.2019080405>
- Khoirotin, K. (2025). Menumbuhkan Kesantunan Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Studi Kasus di Indonesia. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.123>
- Kowal, R. R., Wakkary, A. M., Karamoy, I. O., & Damita, Y. (2025). PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK: SUATU TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(2), 249–262. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i2.250>
- Ma, H., Li, M., Zhang, L., Tao, J., & Zhu, G. (2021). Association of Neurotensin Receptor 1 Gene Polymorphisms With Defense Mechanisms in Healthy Chinese. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.762276>
- Mega Sylvia Dewi, Dewi Sukmawati, & Sri Mulyeni. (2025). Makna Kehilangan Ayah bagi Mahasiswa Studi Kualitatif Perbedaan Fatherless Akibat Perceraian dan Kematian. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 385–397. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1422>
- Natania, H. K. (2022). The Absence of Parents and Psychopathic Disorder in Dismissed Movie. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.25077/vj.11.1.27-35.2022>
- Nurjanah, A., & Pranesti, S. H. I. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.270>
- Nuryana, M. R., & Rohanda, R. (2025). Dinamika Id, Ego, dan Superego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2119–2135. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3435>
- Phares, V., & Compas, B. E. (1992). The role of fathers in child and adolescent psychopathology: Make room for daddy. *Psychological Bulletin*, 111(3), 387–412. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.111.3.387>
- Robinson, E., Haynes, A., Sutin, A., & Daly, M. (2020). Self-perception of overweight and obesity: A review of mental and physical health outcomes. *Obesity Science & Practice*, 6(5), 552–561. <https://doi.org/10.1002/osp4.424>
- Sari, M. I., & Rokhmansyah, A. (2023). Potret Tokoh Trapani "Si Anak Mami" dalam Novel Laskar Pelangi Menurut Teori Psikolanalisis Sigmund Freud. *Journal of Literature and Education*, 1(2). <https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.18>
- Thornberry, T. P., Knight, K. E., & Lovegrove, P. J. (2012). Does Maltreatment Beget Maltreatment? A Systematic Review of the Intergenerational Literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 13(3), 135–152. <https://doi.org/10.1177/1524838012447697>